

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Istilah *Juvenile delinquency* dikenal dengan kenaklan yang berakibat non fisik terjadi pada remaja, terutama jika label tersebut melekat dan menjadi semacam merek dagang¹. Kenakalan remaja dalam konsep psikologis disebut sebagai *Juvenile delinquency*, yang artinya perilaku jahat, kejahatan atau kenakalan anak-anak muda¹. Pengertian *Juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade-mark*².

Kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) tidak terlepas dari kondisi sosial budaya dan konteks zamannya. Sebab setiap zamannya memberikan tantangan khusus kepada generasi muda dan setiap periodenya memiliki sifat yang khas, sehingga generasi muda memberikan reaksi yang khas pula terhadap stimulasi sosial dan budaya yang ada³. Seiring perkembangan zaman kebudayaan masyarakat sampai saat ini mengalami banyak perubahan.⁴

Perubahan dan kemajuan zaman merupakan sesuatu yang pasti terjadi, seiring arus globalisasi semakin banyak bermunculan permasalahan-permasalahan terutama yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pengaruh atau dampak perkembangan zaman tersebut dikhawatirkan oleh masyarakat yaitu yang bersifat negatif, seperti pengaruh perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial yang dapat merugikan diri seseorang maupun orang lain di sekitarnya atau perilaku yang keluar dari ketentuan-ketentuan yang telah ada sebelumnya, khususnya perilaku yang terjadi pada diri remaja.⁵

Kondisi sosial, budaya, dan zaman tidak bisa dipisahkan dari kenakalan remaja.

¹ Jalaludin.A.N. *Sosiologi Perkotaan*.(Bandung:Pustaka Setia, 2015), 369

² Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2012), 10

³ Kartono. K. *Patologi Sosial 2:Kenakalan Remaja*.(Jakarta:Rajawali Perss,2014).

⁴ Muh Zainur Rahman, M.R. *Studi Penyimpangan Sosial pada Remaja Di Dusun Tolot-Tolot Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. *Society Jurnal Prodi IPS*, Vol. 11, No. 1. 2020

⁵ Syamsidar, S.A. *Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Opu Kabupaten Gowa*. *Mercusuar*, Vol. 2, No. 1. 2020

Setiap era membawa tantangan tersendiri bagi generasi muda, sehingga mereka cenderung mengadopsi budaya sesuai dengan zamannya. Kemajuan zaman membawa berbagai masalah, termasuk dampak negatif globalisasi, terutama di dunia pendidikan. Masyarakat khawatir akan pengaruh buruk yang dapat melanggar norma dan merugikan diri sendiri atau orang lain, terutama dalam perilaku para remaja.

Masa remaja ditandai dengan banyak perubahan, baik emosional, biologis, mental, psikososial, maupun fisik, yang berdampak pada besar pada masalah sendiri, masalah keluarga, dan masalah masyarakat. Ketidakmampuan menghadapi masalah menyebabkan perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja. Di sekolah, perilaku menyimpang ini sering kali muncul.

Perilaku remaja banyak terjadi perubahan yang cukup bermakna, baik secara fisik, biologis, mental, emosional dan psikososial. Berbagai perubahan tersebut dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat. Perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja merupakan bentuk ketidakpuasan remaja dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam dirinya. Begitupun saat berada di sekolah, peserta didik MTs yang merupakan remaja sering kali melakukan penyimpangan seperti tidak mentaati peraturan sekolah, malas belajar, merokok, tawuran, dan sebagainya yang mengakibatkan terjadi kenakalan remaja di sekolah.⁶

Fenomena kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) tidak bisa diatasi dengan cara yang biasa. Karena perilaku mereka sudah di luar nalar seorang remaja. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2021 ada 188 desa/kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antar pelajar atau mahasiswa. Jawa Barat menjadi provinsi dengan lokasi kasus tawuran pelajar terbanyak, yakni terjadi di 37 desa/kelurahan. Perkelahian pelajar dapat disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari emosi remaja yang belum stabil, kondisi keluarga yang tidak harmonis, masalah ekonomi, sosial-budaya,

⁶ Lena.I.N. *Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Kenakalan Remaja*, Irsyad: Jurnal Bimbingan Penyuluhan, Konselor dan Psikoterapi Islam, Vol. 7, No. 1. 2019.

ataupun lingkungan sekolah dan guru yang kurang mampu mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan yang positif.⁷

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat sebanyak 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak yang masuk KPAI hingga Agustus 2023. Dari jumlah tersebut rinciannya yaitu anak sebagai korban *bullying*/perundungan 87 kasus, anak korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, anak korban kebijakan pendidikan 24 kasus, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis, 236 kasus, anak korban kekerasan seksual 487 kasus, serta masih banyak kasus lainnya yang tidak teradukan ke KPAI. Komisioner KPAI Pj Kluster Kekerasan Fisik/Psikis Anak, Diah Puspitarini menyebutkan bahwa KPAI berpandangan beberapa penyebab tingginya angka kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan antara lain; terjadi *learning loss* dampak pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada masa pandemi Covid-19 dan pengaruh game online dan media sosial yang masih banyak menyajikan tayangan yang penuh kekerasan dan tidak ramah anak.⁸

Kejadian kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) baru-baru ini marak terjadi di daerah Cianjur, yang mengakibatkan satu orang pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) meregang nyawa pada Jumat (18/8). Aksi kenakalan remaja tersebut terjadi di Jalan Raya Cibogo, Kecamatan Sukaluyu. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dihimpun dari *Republika*, terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode Januari hingga Agustus 2023. Adapun kasus perundungan di lingkungan sekolah paling banyak terjadi di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan proporsi 25% dari total kasus. Kemudian perundungan juga terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang sama-sama mendapatkan persentase sebesar 18,75%. Sementara di

⁷ Monavia Ayu Rizaty. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat>. Diakses Jumat tgl 24 November 2023

⁸ Masyrifana, I. Retrieved from *Republika*: <https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>. Diakses Selasa 27 Februari 2024.

lingkungan Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, masing-masing dengan persentase sebesar 6,25%.⁹

Fenomena-fenomena perilaku *juvenile delinquency* pun terjadi di sekolah yang penulis teliti, yaitu di MTs N 5 Cianjur, ada sebagian peserta didik yang belum bisa menahan emosi (gampang tersulut emosinya), memancing-mancing tawuran, suka melakukan atau berkata-kata tidak baik kepada temannya (bullying verbal), membolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah dan yang terbaru adalah mereka berani menyakiti dirinya karena alasan tren dengan cara menyayat kulit tangannya dengan cutter (*self harm*).

Apakah keadaan ini merupakan bukti dari praktik pendidikan yang belum mampu menyentuh secara keseluruhan, terutama belum menyentuh jiwa dan hati peserta didik, sehingga terlihat orientasi pengembangan intelektual menjadi prioritas utama dari suatu pendidikan, dan tanpa diimbangi dengan kekuatan spiritual. Penyebab utamanya adalah kemerosotan moral, pergaulan bebas, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi muda yang kurangnya pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak, serta longgarnya pegangan generasi muda terhadap dimensi spiritualitas individu.

Saat ini kita melihat banyaknya fenomena permasalahan yang begitu kompleks dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan yang berkaitan dengan rohani (afektif); mulai dari kebodohan (terhadap ilmu agama), kezaliman, hawa nafsu, jauh dari agama, emosi yang labil, permasalahan dekadensi moral, pergaulan bebas, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, terjadinya dikotomi dalam dunia pendidikan, kecenderungan para praktisi pendidikan akan teori pendidikan Barat, kurangnya pemahaman orang tua dan pendidik terhadap konsep pendidikan islami, dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan lain yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Tentu saja krisis pendidikan ini, bukan tanpa sebab faktor yang

⁹ Nabilah Muhamad. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>. Diakses Jumat tgl 24 November 2023.

melatarbelakanginya, di antara faktor-faktor yang mewarnainya adalah paham-paham yang bertentangan dengan agama seperti sekularisme, pluralisme, dan liberalisme. Virus-virus tersebut mempengaruhi pola pikir manusia dan menyebabkan rohaniah manusia menjadi kering dari hidayah, dan semakin jauh dari agamanya, serta tidak menghiasi dirinya dengan *akhlakul karimah*, etika dan sopan santun. Sehingga, manusia hidup tanpa pedoman dan terjerumus ke dalam jurang kehinaan.

Imam Nawawi (1960) menambahkan, bahwa untuk menggapai jiwa yang bersih (*nafs thahirah*), diperlukan usaha untuk senantiasa memperbaikinya dan menjaganya dari segala hal yang akan merusaknya. Diantara hati, akal dan ilmu terdapat kaitan yang sangat erat. Karena manusia terdiri dari beberapa unsur yaitu ruh, akal, dan badan. Ruh atau jiwa sangat berhubungan erat dengan hati. Hati ibarat seorang raja yang memiliki kewenangan untuk memerintahkan para pembantunya untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Untuk itu, supaya manusia tumbuh seimbang dan proporsional, dalam rangka memperbaiki dan menjaga jiwanya, maka dibutuhkan bimbingan yang berhubungan dengan ruh atau jiwa dan yang berkaitan dengan perkembangan afektif manusia. Sebab, baik tidaknya perilaku seorang manusia tergantung dari kualitas jiwanya itu sendiri.¹⁰

Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju kearah bahagia, menuju kecitraannya yang baik, kearah *ahsani taqwim* dan tidak terjerumus kedalam keadaan yang hina *asfala saafiliin*. Dan untuk menangkal semua efek negatif dari arus globalisasi yang ada sekarang ini, maka diperlukan suatu program yang dapat membantu peserta didik kearah yang lebih baik sesuai dengan fitrahnya yaitu program bimbingan dan konseling Islam dalam hal ini khusus bimbingan karakter dengan teknik muhasabah.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah akan memberikankemantapan program kegiatan belajar peserta didik terutama berkenaan dengan

¹⁰ Makmudi, Ahmad Tafsir, dkk, *Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, 2018, 42-60.

pengembangan karakter, dan disiplin peserta didik dalam belajar. Bimbingan konseling pun tidak hanya membantu peserta didik yang mengalami masalah di sekolah, akan tetapi juga berperan mengidentifikasi dan membantu peserta didik yang bermasalah baik di rumah, lingkungan masyarakat, bahkan yang lebih spesifik di lingkungan keluarga. Dengan demikian bimbingan dan konseling sangatlah penting baik dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar maupun dalam menangani berbagai masalah yang dialami peserta didik.¹¹

Bimbingan dan konseling yang menjadi salah satu aspek penting yang wajib diselenggarakan di Madrasah, tentunya menjadi peluang bagi konselor untuk melaksanakan penguatan bimbingan karakter di dalamnya. Layanan bimbingan karakter adalah penanaman kebiasaan-kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kebiasaan-kebiasaan baik tersebut peserta didik diharapkan memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-harinya.¹²

Menurut Samsul Munir Amin bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberi bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar dia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah Shollolohu 'Alaihi Wasallam kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits.¹³

Bimbingan konseling Islam bertujuan untuk membantu siswa agar supaya memiliki kepribadian yang islami. Berdasarkan karakter moral yang baik, prinsip-prinsip islami yang kuat, memiliki sarana untuk menghadapi tuntutan hidup dengan cara yang matang dan bertanggungjawab. Dengan adanya program bimbingan dan konseling Islam di sekolah diharapkan menjadi unsur terpenting dalam pembangunan mental sebagai pengobat terhadap kejiwaan yang masih labil seperti siswa diusia remaja.

¹¹ Akuardin Harita, B.I. *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022*. *Counseling For All:Jurna Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1. 2022.

¹² Marsudi,S. *Peran Guru dalam Layanan Bimbingan Karakter di Sekolah Dasar*. SNP Seminar Nasional Pendidikan, 2018.

¹³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), 23.

Untuk itu diperlukan peran guru pembimbing (konselor) dalam membimbing akhlak peserta didik agar mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama.

Bimbingan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pembimbing kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunah.¹⁴

Konselor saat ini sangat dibutuhkan apalagi konselor Islam, mengingat bahwa dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai persoalan dan permasalahan yang dapat menghambat perkembangan fisik, psikis dan rohani. Manusia yang berasal dari berbagai kondisi yang dihadapinya baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan perkembangan teknologi ataupun dari kondisi individu itu sendiri.

Konselor menurut ajaran Islam adalah orang yang membantu atau membimbing seseorang, sekelompok orang yang sedang menghadapi masalah dengan tujuan memperbaikinya untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Bimbingan dan bantuan itu dilaksanakan dengan memberikan berbagai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan agar konseli mampu mendapatkan solusi tentang masalah yang dihadapinya.¹⁵

Konselor bertugas sebagai orang yang berperan penting dalam mengoptimalkan potensi yang ada pada diri konseli (peserta didik). Tugas konselor adalah untuk membantu peserta didik secara profesional dalam memahami dan mengenal lebih dalam mengenai sikap- sikap hakiki manusia sebagai makhluk yang sempurna, sehingga peserta didik dengan mudah mengoptimalkan kemampuannya.

Berkaitan dengan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan-

¹⁴ Rohmatun Lukluk Isnaini, *Penguatan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam*. Menegeria:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1. 2016.

¹⁵ Dira Ladira Wala, *Peran Guru Sebagai Konselor Islami dalam Pelaksanaan Bimbingan The Self Siswa* (JOM FTK UINKS, 2020) Vol.2, No.1

permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik di MTs N 5 Cianjur, sudah beberapa metode dan teknik yang diberikan kepada peserta didik, salah satunya dengan teknik study kasus, teknik emotif behavior, dll. Namun dari beberapa teknik yang sudah diberikan tersebut, belum berhasil untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja. Maka ibu Yunaini sebagai guru BK/konselor MTs N 5 Cianjur mencoba menerapkan teknik muhasabah dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

Menurut Al-Mishry Muhasabah adalah suatu perbuatan untuk memotivasi dirinya dan pikirannya untuk mengikuti ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang terlintas dalam pikiran dan perbuatan yang dilakukan.¹⁶

Muhasabah salah satu teknik dengan cara mengevaluasi diri yang bertujuan untuk memberikan nilai atau tanggapan dari apa yang telah diperbuat dan memperbaikinya disertai dengan memikirkan ulang apa yang telah terjadi, dengan menemukan kekurangan atau kesalahannya diharapkan tumbuh keinginan untuk memperbaiki dan menjaga diri dari perbuatan atau perilaku yang dianggap sebelumnya tidak tepat menjadi seseorang dengan pribadi yang lebih baik. Muhasabah ini mengacu pada nilai ajaran agama islam bagaimana cara mengintrospeksi diri begitu pula cara menilainya dan menjadikannya sebagai dasar untuk penilaian bukan berdasarkan keinginan sendiri.¹⁷

Teknik muhasabah dapat dilakukan dengan beberapa perilaku antara lain memanjatkan do'a, membaca ayat-ayat Al-Quran, Wirid, Shalawat, dan berbagai do'a-do'a khusus, yang sebelumnya diawali dengan melakukan rangkaian sholat-sholat sunnah seperti sholat sunnah hajat dan sholat sunnah tahajud.¹⁸

¹⁶ Abdullah Safei, *Al-Quran Menjelaskan Gagasan Atomic Habits* (Jakarta, Pablica Indonesia Utama, 2023) hal. 196.

¹⁷ Naufal Nurfajri, *Pengaruh Muhasabah terhadap Self Control di Era Dewasa Awal. Jurnal Pelatihan Ilmu Usuludin, Vol.3, No. 1. 2023*, 67-92.

¹⁸ Hajir Tajiri, *Teknik Bimbingan dan Konseling Pendekatan integrative Konvensional dan Islam.* (Mimbar Pustaka, Bandung. 2022), 173

Hasil pengamatan sementara, penulis melihat permasalahan-permasalahan kenakalan remaja (*juvenil delinquency*) yang terjadi di MTs Negeri 5 Cianjur, sangat diperlukan suatu program bimbingan dan konseling yang dapat menumbuhkan karakter peserta didik kearah yang lebih baik sehingga melahirkan akhlak mulia. Pelaksanaan program bimbingan karakter dengan teknik muhasabah untuk mengatasi perilaku *juvenile delinquency* di MTs Negeri 5 Cianjur dengan memberikan teknik-teknik muhasabah yang berfokus pada dirinya sendiri, supaya dengan pemberian teknik muhasabah seperti berdo'a, berdzikir, sholat, dapat menimbulkan rasa penyesalan dan rasa aman, tentram terhadap diri konseli itu sendiri. Dengan penerapan teknik muhasabah dalam bimbingan karakter untuk mengatasi perilaku *juvenile delinquency*, diharapkan diri konseli/peserta didik lebih mampu untuk mengembangkan bakat kreatifitas maupun sikap akhlakul karimah yang akan menghindarkan konseli/peserta didik pada masalah-masalah yang akan datang, maupun masalah yang sedang dialami yang berdasarkan pada kaidah Islamiyah tentunya dengan teknik muhasabah.

Maka dari itu, teknik muhasabah sangat diperlukan untuk menumbuhkan karakter yang lebih baik di MTs Negeri 5 Cianjur, sehingga dapat mengatasi perilaku menyimpang. Diharapkan dengan penerapan teknik muhasabah, siswa dapat mengembangkan akhlakul karimah dan menjauh dari masalah di kemudian hari sesuai dengan kaidah Islami.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Cianjur, karena melihat fenomena permasalahan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) seperti contoh adanya kasus pembullying, *self harm*, dan tawuran. Maka penulis dalam tulisan ini mencoba membahas hal yang berkaitan dengan : **“Bimbingan Karakter dengan Teknik Muhasabah Untuk Mengatasi Perilaku *Juvenile Delinquency*” (Penelitian di MTs Negeri 5 Cianjur).**

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana program bimbingan karakter dengan teknik muhasabah untuk mengatasi perilaku *Juvenile delinquency* di MTs Negeri 5 Cianjur?
2. Bagaimana proses bimbingan karakter dengan teknik muhasabah untuk mengatasi perilaku *Juvenile delinquency* di MTs Negeri 5 Cianjur?

3. Bagaimana hasil dari bimbingan karakter dengan teknik muhasabah untuk mengatasi perilaku *Juvenile delinquency* di MTs Negeri 5 Cianjur?
4. Bagaimana desain program bimbingan karakter dengan teknik muhasabah untuk mengatasi perilaku *Juvenile delinquency* di MTs Negeri 5 Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut ;

1. Membangunkan satu format proses bimbingan karakter dengan teknik muhasabah untuk mengatasi perilaku *Juvenile delinquency* di MTs Negeri 5 Cianjur
2. Membangunkan satu format proses bimbingan karakter dengan teknik muhasabah untuk mengatasi perilaku *Juvenile delinquency* di MTs Negeri 5 Cianjur
3. Memetakan hasil dari bimbingan karakter dengan teknik muhasabah untuk mengatasi perilaku *Juvenile delinquency* di MTs Negeri 5 Cianjur.
4. Membuat desain program bimbingan karakter dengan teknik muhasabah untuk mengatasi perilaku *Juvenile delinquency* di MTs Negeri 5 Cianjur.

Jika tujuan penelitian di atas dapat tercapai dengan maksimal, maka terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan secara teoritis maupun praktis.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Kegunaan secara teoritis yaitu :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang bimbingan dan konseling Islam terutama dalam konsentrasi bimbingan karakter berupa sumbangan pemikiran berkaitan dengan teknik muhasabah untuk mengatasi kenakalan remaja. Bagi peneliti hal ini merupakan suatu pelajaran yang luar biasa, karena melalui penelitian ini penulis menambah wawasan keilmuan tentang teknik muhasabah, serta tentang bagaimana penerapan teknik muhasabah dalam bimbingan karakter untuk mengatasi perilaku *juvenile delinquency*.

Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan

pengetahuan dan wawasan tentang eksistensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah, dan agar dapat menjadi salah satu opsi landasan dan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan *bimbingan karakter dengan teknik muhasabah untuk mengatasi perilaku juvenile delinquency*.

2. Kegunaan secara praktis diharapkan :

Hasil penelitian ini dapat sebagai acuan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, komunitas pelajar-mahasiswa atau bahkan secara lebih luas dapat digunakan oleh otonomi pemerintahan daerah terutama di kabupaten Cianjur sebagai program sekolah/ madrasah berkaitan dengan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tentang mengatasi perilaku *juvenile delinquency* di sekolah/madrasah.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini sebagai jawaban yang telah diuraikan sebelumnya, ini bertujuan menciptakan efektivitas bimbingan dan konseling dengan teknik muhasabah dalam mengatasi kenakalan remaja di MTs N 5 Cianjur. Landasan yang kuat diperlukan untuk mengetahui sumber-sumber rujukan yang relevan, sehingga metodologi, materi, dan konteks penelitian dapat dikembangkan dengan baik. Kerangka pemikiran yang jelas akan membantu mengidentifikasi masalah dan memfokuskan penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari suatu kebenaran dari masalah yang ditemukan mengenai apakah bimbingan dan konseling dengan teknik muhasabah dapat mengatasi perilaku kenakalan remaja khususnya di MTs N 5 Cianjur yang dimana MTs ini menjadi lokasi penelitian kali ini, yang mana pada nantinya digunakan dalam menjawab permasalahan yang ada.

Mengetahui sumber rujukan yang relevan dengan masalah didalam penelitian, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang

disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini bermaksud mengkaji penerapan Teknik Muhasabah dalam Bimbingan Karakter sebagai: Metode, Materi, Sarana (Media), Subjek (pelaku), Objek (mad'u), dan Evaluasi untuk mengatasi *Juvenile delinquency* di MTs N 5 Cianjur.

Bimbingan karakter merupakan proses pemberian bantuan secara sistematis yang dilakukan pembimbing kepada individu atau sekelompok individu dalam upaya mengembangkan pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sedangkan bimbingan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pembimbing kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunah.¹⁹

Islam juga mendefinisikan bimbingan karakter sebagai buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Karakter/akhlak diibaratkan dalam suatu bangunan merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, karakter mulia tidak akan terwujud pada diri seseorang apabila ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seseorang yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Dan seseorang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya.

¹⁹ Rohmatun Lukluk Isnaini, *Penguatan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam*. Menegeria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1. 2016.

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁰ Sedangkan pengertian Konseling Islam, menurut Tohari Musnamar adalah proses pemberi bantuan kepada individu untuk menyadarkan akan keberadaan dirinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²¹

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang memiliki konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, yang mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Philips dalam Mu'in (2012:160) "Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan".²²

Berdasarkan dengan pentingnya bimbingan karakter, sebagaimana firman Alloh Subhanahuwata'ala dalam surat At-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²³

Ayat tersebut menjelaskan peranan orang tua dalam menjaga, mendidik dan mengarahkan anaknya, khususnya remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku yang terlarang dan pada akhirnya akan terjerumus ke dalam api neraka. Ajaran Agama yang diterima pada waktu anak-anak akan berkembang dan bertambah subur apabila menganut kepercayaan agama itu tidak mendapat kritikan, ide,

²⁰ Faqih Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta:Amzah,2016)

²¹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*. (Medan:Perdana Publishing, 2018)

²² Akuardin Harita, B.I. *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. Counseling For All:Jurna Bimbingan dan Konseling, Vol. 2, No. 1. 2022.*

²³ Tafsir Quran Kementerian Agama. (Jakarta:LPMQ,2022).

kepercayaan keagamaan pada masa kecil yang akan menjadi keyakinan yang dipegang teguh melalui pengalaman- pengalaman yang diingatnya.²⁴

Berdasarkan konteks Ilmu Dakwah fokus bidang kajian bimbingan dan Konseling Islam salah satunya adalah Bimbingan Konseling *nafsiyah* (intrapribadi) yang secara sederhana diartikan sebagai proses bimbingan konseling yang dilakukan terhadap diri sendiri atau bimbingan diri sendiri oleh diri sendiri. Sementara secara istilah bimbingan konseling *nafsiyah* diartikan sebagai proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat intraindividu muslim dalam memfungsikan fitrah diniyahnya yang ditunjukkan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan syari'at Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits. Teori yang menjelaskan dakwan *nafsiyah* salah satunya yaitu teori *muhasabatunafs* (introspeksi diri).²⁵

Muhasabah dapat diartikan sebagai perenungan diri untuk menghitung apa yang telah dilakukan sebelum Allah Subhanahuwata'ala menghisab amal perbuatan pada hari pembalasan. Merenung melakukan introspeksi diri, mawas diri kemudian melakukan perbaikan dan peningkatan prestasi maksimal mungkin.²⁶

Menurut Isep (2009:129) bahwa muhasabah diri secara teknik, dapat dilakukan dengan beberapa perilaku antara lain memanjatkan do'a yang isinya meliputi pujian, permohonan ampun akan segala dosa dan kesalahan, permohonan rahmat serta pertolongan dan permohonan segala hajat hidup dan kehidupan kita kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Selain itu juga dapat dilakukan teks-teks sacral, wirid-wirid, ikhtiar, ayat-ayat suci Al-Quran, Sholawat dan berbagai do'a khusus.²⁷

Muhasabah (introspeksi diri) adalah memperhatikan dan merenungkan hal-hal baik dan buruk yang telah dilakukan. Termasuk memperhatikan niat dan tujuan

²⁴ Syamsidar, St. Asriyanti, *Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Goa*. Jurnal Mercusuar, Vol.2, No.1, 2020.

²⁵ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*. (Bandung: Simbiosis Pratama Media, 2020), 88

²⁶ Bachrun Saefudin, *Manajemen Muhasabah Diri: Kiat 8 Merencanakan Kesuksesan Kebahagiaan dalam Hidup Anda*. (Bandung: Mizan, 2011)

²⁷ Hajir Tajiri, *Teknik Bimbingan dan Konseling Pendekatan integrative Konvensional dan Islam*. (Mimbar Pustaka, Bandung. 2022), 173

suatu perbuatan yang telah dilakukan, serta menghitung untung dan rugi suatu perbuatan. Ini sekaligus pula sebagai persiapan untuk hari-hari mendatang, dengan tekad baru yang lebih lurus dan teguh.²⁸

Sementara dalam prosesnya, muhasabah diri dapat dilakukan antara lain dengan cara senantiasa meluangkan waktu pada setiap aktivitas tertentu untuk melakukan evaluasi terhadap fungsi kehambaan dan kekhalifahan dihadapan Allah Subhanahu wa ta'ala.²⁹

Kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) ialah perbuatan anti social yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa di kualifikasikan sebagai tindak kejahatan [Sudarsono, 2004]. Adapun, Anglo Saxon mendefinisikan *juvenile delinquency* sebagai perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja, *juvenile delinquency* itu adalah offenders (pelaku pelanggaran) yang terdiri dari “anak” (berumur di bawah 21 tahun/pubertas), yang termasuk yurisdiksi pengadilan anak (*juvenile court*).³⁰

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah, dimana perilaku tersebut melampaui batas toleransi dan melanggar norma-norma yang ada di sekolah. Kenakalan remaja dalam bahasa Inggris disebut *juvenile delinquency*. Jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan, seperti perbuatan yang melanggar norma yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.³¹

Adapun jenis-jenis kenakalan remaja seperti kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan,

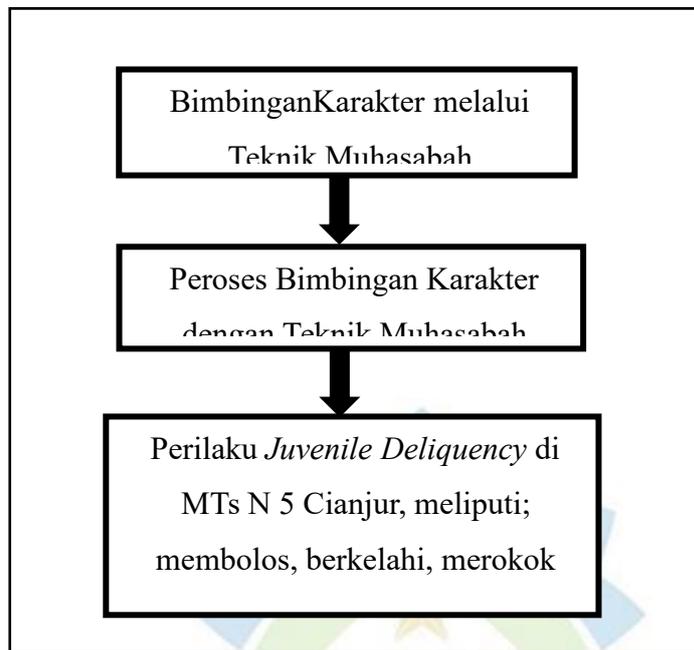
²⁸ Iqbal Syafri, dkk., Muhasabah Diri sebagai Media Penanggulangan Perilaku Juvenile Delinquency. Khazanah Pendidikan Islam, Vol.2, No. 3, 2020.

²⁹ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*. (Bandung: Simbiosis Pratama Media, 2020), 88

³⁰ Iqbal Syafri, dkk., Muhasabah Diri sebagai Media Penanggulangan Perilaku Juvenile Delinquency. Khazanah Pendidikan Islam, Vol.2, No. 3, 2020.

³¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipata, 2012)

perkelahian antar geng, tawuran yang membawa kurban jiwa, membolos sekolah lalu bergelandangan di jalan-jalan dan mal-mal.³²



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan erat dengan pertanyaan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian para pendahulu bertujuan untuk menemukan ilmu melalui penelitian orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memperkaya khazanah keilmuan. Hasil penelitian ini menjadi salah satu acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian prospektif dan memungkinkan pengembangan teori yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu mendukung penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Artikel Naufal Nurfaejri, Cucu Setiawan, dan Firman Rismanto, yang berjudul Pengaruh Muhasabah terhadap Self Control di Era Dewasa Awal. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal Pelatihan Ilmu Usuludin, Volume. 3, Nomor.1,

³² Kartini Kartono, Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja. (Jakarta:Rajawali Pers, 2014)

Tahun 2023. Jurnal tersebut berisi tentang Diperlukannya *muhasabah* sebagai konsep menghadapi peran baru tersebut dengan menggunakan peran *self control* sebagai cara mengontrol diri dalam pengambilan sebuah keputusan, sikap dan penilaian sesuatu yang dihadapinya. Tujuan penelitian ini untuk pengaruh muhasabah terhadap Angkatan 2017 Tasawuf dan Psikoterapi di UIN Bandung dengan menjelaskan sebuah gambaran pelaksanaan *muhasabah* yang dilakukan, dan menjelaskan apakah ada pengaruh terhadap *self control* di fase dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian dan pengumpulan data, data diolah menggunakan SPSS 26.0 dan juga sumber data dari Angkatan 2017 Tasawuf dan Psikoterapi berjumlah 183 orang diambil 20% dari jumlah populasi menjadi 36 orang. Berdasarkan data yang telah diolah tingkat *muhasabah* dan *self control* di fase dewasa awal tergolong di kategori sedang dengan prosentase 62% untuk muhasabah dan 70%. Dan hasil dari analisis data regresi linear sederhana didapatkan hasil nilai $Sig.0,830$ dapat diartikan tidak ada pengaruh *muhasabah* terhadap *self control* di fase dewasa awal.

2. Artikel Syamsidar dan St. Asriyanti, yang berjudul Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Jurnal mecusuar, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020. Berisi tentang Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa adalah faktor orang tua, lingkungan tempat tinggal, faktor ekonomi dan kurangnya dorongan terhadap pendidikan Agama. Upaya Metode Penyuluhan Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja yaitu Masyarakat dan penyuluh lingkungan saling bersinergi dalam hal kegiatan yang bersifat positif, Penanaman Nilai Agama yang didukung sarana beribadah, dan Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada remaja melalui pendekatan Agama.

3. Artikel Indri Novionita Lena, yang berjudul Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Jurnal Irsyad: Jurnal Bimbingan Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam, Volume 7, Nomor 1, Tahun 2019. Berisi tentang program bimbingan konseling, pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling melalui pendekatan agama dan hasil kegiatan bimbingan konseling melalui pendekatan agama untuk mengatasi kenakalan remaja. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fakta yang ada dengan cara memaparkan atau menggambarkan hasil penelitian tentang layanan bimbingan konseling melalui pendekatan agama untuk mengatasi kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling melalui pendekatan agama melalui kegiatan membaca dan mengkaji al-Qur'an dan Asmaul Husna, kerohanian, shalat jum'at dan shalat dhuha dapat merubah siswa ke arah yang lebih positif seperti siswa yang sering bolos menjadi berkurang, tidak ada lagi siswa yang merokok, siswa saling mengingatkan dengan temannya, berpikir kembali ketika akan melakukan perilaku menyimpang karena menyadari kenakalan remaja dilarang oleh agama, berperilaku dan berpakaian lebih sopan, dan juga lebih disiplin.
4. Artikel Elly Marlina, Ana Anisa, Rivia Nafilah Fauziyah dengan judul Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Workshop Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Yayasan Miftahul Falah Ashidiqiyah Panumbangan. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Volume 1, Nomor 21, Tahun 2021. Berisi tentang Yayasan Miftahul Falah Ashidiqiyah Panumbangan meliputi Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah diharuskan untuk melaksanakan proses pembelajaran campuran antara pelaksanaan daring dan luring. Yayasan mengadakan Workshop peningkatan kualitas Tenaga pendidik & Tenaga Kependidikan di Yayasan dengan tujuan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter Pendidik &

Tenaga Kependidikan dalam menanamkan Pendidikan Karakter kepada siswa dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan berupa keterpaduan kegiatan kelas, luarkelas, dan luar sekolah. Metode yang digunakan adalah Workshop dengan tahapan analisis situasi, identifikasi masalah, pelaksanaan, hingga evaluasi melalui survei kuesioner yang dibagikan secara online melalui google formulir. Kegiatan Workshop ini diikuti oleh 30 peserta. Dan hasil yang diperoleh berupa pemahaman dan kebermanfaatannya yang didapat oleh peserta melalui workshop ini adalah 53% memiliki pemahaman yang sangat jelas, 40% memiliki pemahaman yang jelas, dan 7% memiliki pemahaman yang cukup jelas. Dengan demikian, para tenaga pendidik dan kependidikan di Yayasan telah memahami urgensi tentang pendidikan karakter dan bagaimana menjadi pendidik yang berkarakter, sehingga kemudian kedepannya mampu menanamkan pendidikan karakter kepada siswa dalam berbagai kegiatan, baik ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan kokurikuler.

5. Destisia Wahyu Ramadani, tahun 2023, Program Study Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan fokus penelitian Pengaruh Terapi Muhasabah Terhadap Penurunan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII MTsN Kota Pasuruan. Penelitian ini menjelaskan tentang hasil pengukuran dari pelaksanaan penelitian dengan menggunakan Terapi *Muhasabah* terhadap menurunkan kenakalan remaja, serta menjelaskan mengenai seberapa pengaruh Terapi Muhasabah terhadap konseli. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *Kuantitatif Quasi Eksperimen* yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari terapi muhasabah terhadap penurunan kenakalan remaja siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan. Melakukan konseling dengan terapi muhasabah dapat membantu siswa untuk menurunkan tingkat *kenakalan remaja* yang dirasakan, hal ini dilihat bahwa taraf signifikansi kelompok eksperimen sebesar ,000 dan taraf signifikansi kelompok kontrol sebesar 0,699. Maka dapat disimpulkan bahwasannya kelompok eksperimen lebih berpengaruh dibandingkan dengan kelompok kontrol, sehingga pemberian Terapi Muhasabah lebih berpengaruh terhadap penurunan tingkat kenakalan

remaja yang dialami oleh siswa kelas VIII MTsN Kota Pasuruan.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penulis akan lebih mengutamakan pada pelaksanaan program bimbingan karakter dengan teknik muhasabah untuk mengatasi perilaku *juvenile delinquency* dengan memberikan teknik-teknik muhasabah yang berfokus pada dirinya sendiri, supaya dengan pemberian teknik muhasabah seperti berdo'a, berdzikir, sholat, dapat menimbulkan rasa penyesalan dan rasa aman, tentram terhadap diri konseli itu sendiri. Dengan penerapan teknik muhasabah dalam bimbingan karakter untuk mengatasi perilaku *juvenile delinquency*, diharapkan diri konseli/peserta didik lebih mampu untuk mengembangkan bakat kreatifitas maupun sikap akhlakul karimah yang akan menghindarkan konseli/peserta didik pada masalah-masalah yang akan datang, maupun masalah yang sedang dialami yang berdasarkan pada kaidah Islamiyah tentunya dengan teknik muhasabah.

Berdasarkan penelusuran pustaka belum ada penelitian yang temanya seperti ini, maka penulis mengambil judul : "*Bimbingan Karakter dengan Teknik Muhasabah Untuk Mengatasi Juvenile delinquency* ."

G. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk membatasi ruang lingkup dari penelitian, fokus kajian penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam penjabaran variabel-variabel penelitian, dimensi, dan indicator yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini.

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu :

1. Bimbingan Karakter

Bimbingan karakter dalam penelitian ini ialah bimbingan yang diberikan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) kepada peserta didik (Konseli) di MTs Negeri 5 Cianjur, yang berlatar belakang pendidikan SI Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memiliki sertifikat pendidik sebagai guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) professional.

2. Teknik Muhasabah

Teknik muhasabah dilakukan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) kepada peserta didik (Konseli) sebanyak empat kali pertemuan setiap

hari jumat dalam satu bulan dengan cara memberikan pembiasaan-pembiasaan pembacaan Al-Quran, sholawat, dzikir, pembacaan Asmaulhusna, dengan diakhiri dengan sholat taubat dan sholat duha.

3. *Juvenile Delinquency*

Kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) ialah perbuatan anti social yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa di kualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Adapun, Anglo Saxon mendefinisikan *juvenile delinquency* sebagai perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja, *juvenile delinquency* itu adalah offenders (pelaku pelanggaran) yang terdiri dari “anak” (berumur di bawah 21 tahun/pubertas), yang termasuk yurisdiksi pengadilan anak (*juvenile court*). Kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah, dimana perilaku tersebut melampaui batas toleransi dan melanggar norma-norma yang ada disekolah.

Kenakalan remaja bisah diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.³³ Sedangkan ditinjau dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.³⁴ Jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan, seperti perbuatan yang melanggar norma yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Adapun jenis-jenis kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) seperti kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan, perkelahian antar geng, tawuran yang membawa kurban jiwa, membolos sekolah lalu bergelandangan di jalan-jalan dan mal-mal. Kenakalan remaja menurut Zakiah

³³ Nurotun Mumtahanah, Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif, dan Rehabilitasi. AL-Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 2, 2015.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Bandung : Bulan Bintang, 1989), 112

Daradjat dalam bukunya Membina Nilai-nilai Moral, beliau membagi dalam tiga bagian salah satunya kenakalan ringan, seperti tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari atau bolos dari sekolah, sering berkelahi, dan cara berpakaian.³⁵

Perilaku *juvenile delinquency* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku *juvenile delinquency* yang dilakukan oleh peserta didik di MTs N 5 Cianjur, dimana ada sebagian peserta didik yang belum bisa menahan emosi (gampang tersulut emosinya), tawuran, suka melakukan atau berkata-kata tidak baik kepada temannya (bullying verbal), berangkat dari rumah tidak sampai ke sekolah (membolos), merokok di lingkungan sekolah dan yang terbaru adalah mereka berani menyakiti dirinya karena alasan tren dengan cara menyayat kulit tangannya dengan cutter (*self harm*).



³⁵ Nurotun Mumtahanah, Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif, dan Rehabilitasi. AL-Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 2, 2015.